

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP

Dila Yuliandari¹, Yarman²

*Mathematics Departement, State University of Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

¹*Mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA UNP*

²*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

dilayuliandari@gmail.com

Abstract — Ability of mathematical understanding concepts is one of mathematics learning purpose. Observations which had been done in class VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP showed that mathematics learning process was not able to improved students' mathematical understanding concepts optimally. This was cause by the learning model that had not able to improved students' mathematical understanding concepts. One effort that could be done was to apply the Generative Learning Model. This type of research was quasi experimental with research design was Static Group Design. Based on the hypothesis test results could be concluded that ability of students's mathematical understanding concepts who learned by used generative learning model was better than students's ability of mathematical understanding concepts who learned by used conventional learning in class VII SMP Pembangunan Laboratorium.

Keywords — Ability of Mathematical Understanding Concepts, Mathematics Learning, Generative Learning Model.

Matematika dalam pembelajaran dipandang sebagai ilmu yang dapat mengembangkan pola pikir manusia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suherman, bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun kualitatif[1]. Sehingga melalui pembelajaran matematika peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis. Pembelajaran matematika menggambarkan bahwa peserta didik lebih banyak berperan dalam mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya sendiri. Pengetahuan itu bukan hasil proses transformasi dari guru semata, guru hanya berperan mendorong dan memfasilitasi peserta didik belajar, seperti yang dikatakan Nikson bahwa Pembelajaran matematika adalah upaya membantu peserta didik untuk mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali[2].

Di Indonesia salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam kurikulum adalah matematika. Matematika sangat berguna dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu matematika perlu diajarkan disemua jenjang pendidikan di Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun

2014 menjelaskan bahwa tujuan mempelajari matematika diantaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami konsep matematika [3]. Namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang kemampuan pemahamannya masih rendah. Hal seperti ini juga terlihat di sekolah yang saya observasi, yaitu di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Proses dan akhir pembelajaran dipengaruhi antara lain oleh kemampuan peserta didik dan efektif tidaknya suatu proses pembelajaran[4]. Efektif tidaknya suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik. Guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam matematika dengan cara membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasakan proses pembelajaran tersebut berkesan dan susah untuk dilupakan terutama dalam ilmu yang mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Maret sampai 3 Mei 2019 pada peserta didik kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika. Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah berusaha untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dimulai dari guru meminta peserta didik untuk membaca buku

paket masing-masing, tapi guru tidak memberikan waktu yang cukup pada peserta didik untuk memahami apa yang telah mereka baca. Setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tapi awalnya tidak ada peserta didik yang berani untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut, lalu guru mengulangi lagi pertanyaan tadi sampai beberapa kali baru ada dari mereka yang merespon namun hanya sedikit. Kemudian guru memberi beberapa contoh soal dan menyelesaikannya bersama peserta didik. Setelah itu guru memberikan contoh soal yang bentuknya sama dan meminta peserta didik untuk maju ke depan, tetapi peserta didik yang maju hanya itu-itu saja. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan soal latihan yang terdapat pada buku paket. Dari proses pembelajaran tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran matematika cenderung didominasi oleh guru.

Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang difasilitasi untuk memikirkan dan menemukan konsep sendiri. Hal ini mengakibatkan konsep yang diberikan guru dalam proses pembelajaran tidak bertahan lama. Permasalahan ini memberikan dampak yang tidak baik kepada peserta didik, diantaranya yaitu rendahnya kemampuan pemahaman konsep sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari persentase ketuntasan peserta didik pada ujian mid semester ganjil matematika tahun pelajaran 2018/2019. Masih banyak peserta didik yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 75. Jika dilihat dari 40 soal yang diujikan, terdapat 35 soal yang mengacu pada indikator pemahaman konsep matematika, sehingga ketuntasan nilai MID semester 1 ini dapat menjadi gambaran dari kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh jawaban peserta didik pada ulangan harian yang memuat indikator pemahaman konsep matematika, sebagian besar peserta didik masih belum bisa menyelesaikan soal yang diberikan sesuai dengan konsep secara tepat.

Berdasarkan bukti dan data yang ada, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik di kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP masih sangat rendah. Jika masalah ini dibiarkan terus-menerus, maka peserta didik akan semakin kesulitan dalam memahami konsep untuk materi yang akan dipelajari selanjutnya. Hal ini juga akan berimbas pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Untuk itu, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsepnya.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan langkah atau prosedur pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien apabila dilaksanakan berdasarkan model tertentu. Ada berbagai jenis model pembelajaran, diantaranya Model Pembelajaran konvensional, Model *Cooperative Learning*, Model *Problem Solving*, Model *problem based learning* (PBL), Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan Model Pembelajaran Generatif (MPG). Salah satu model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran yang ada di atas diperkirakan yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik adalah Model Pembelajaran Generatif.

Model pembelajaran generatif pertama kali diperkenalkan oleh Osborne dan Wittrock. Pembelajaran generatif berbasis pada pandangan konstruktivisme, dengan asumsi dasar bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran peserta didik[5]. Menurut pandangan konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan aktif peserta didik untuk menemukan dan membentuk sendiri pengetahuan mereka melalui pengalaman-pengalamannya sendiri tentang alam, serta peserta didik sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Peserta didik yang membuat penalaran atas apa yang telah mereka ketahui dan pelajari dengan mencari makna, membandingkan dengan apa yang telah diketahui serta menyelesaikan ketidaksamaan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman baru. Hal ini sejalan dengan pembelajaran generatif yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya.

Pembelajaran generatif memberikan peserta didik kebebasan untuk mengemukakan ide atau pendapat, menanggapi pendapat teman, mengkritik, dan beralasan. Proses tersebut berlangsung dalam tahapan-tahapan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut berujung pada penemuan suatu konsep yang kemudian diaplikasikan dalam menyelesaikan suatu permasalahan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran generatif terdiri dari empat tahap yaitu pendahuluan atau yang disebut eksplorasi, pemfokusan, tantangan dan penerapan konsep[6]. Pada tahap eksplorasi, guru membimbing peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan, ide, atau konsep awal dari pengalaman sehari-hari atau dari pengalaman pada pembelajaran di tingkat sebelumnya. Pada tahap ini guru akan membimbing

peserta didik untuk mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, memberi contoh dan bukan contoh dari konsep, serta mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep. Selain itu guru akan membimbing peserta didik untuk merumuskan dugaan sementara mengenai konsep tersebut.

Pada tahap pemfokusan, guru akan membimbing dan mengarahkan peserta didik pada konteks permasalahan berdasarkan ide yang mereka miliki. Selanjutnya peserta didik akan melakukan pengujian dugaan sementara yang telah mereka rumuskan melalui kegiatan berkelompok. Setelah peserta didik memperoleh data pada kegiatan kelompok selanjutnya peserta didik menyimpulkan hasil yang mereka peroleh dan mempersentasikan temuannya melalui diskusi kelas pada tahap tantangan. Pada tahap tantangan ini indikator pemahaman konsep yang bisa diterapkan yaitu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, peserta didik yang belum benar-benar memahami konsep akan bertanya kepada teman sekelompoknya. Pada saat peserta didik menjelaskan kepada temannya maka diharapkan peserta didik akan dapat memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, dan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (table, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya) agar teman sekelompoknya dapat mengerti.

Selanjutnya pada tahap terakhir yaitu penerapan. Peserta didik diajak untuk dapat menerapkan konsep barunya dalam memecahkan masalah sehari-hari. Mengaitkan berbagai konsep dalam konsep matematika maupun di luar matematika, serta dapat menerapkan konsep secara logis.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif membuat interaksi antara guru dan peserta didik lebih kondusif, karena dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan konektor. Konektor yaitu penghubung pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan informasi baru yang diterima melalui pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mengarahkan, terutama akan terjadi pada tahap eksplorasi, tahap pemfokusan, dan tahap tantangan[3]. Maka pembelajaran generatif ini diharapkan mampu untuk menuntun peserta didik lebih percayaadiri dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya, baik di dalam diskusi kelompok maupun pada diskusi kelas. Selain itu juga diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya terhadap konsep matematika, serta dapat mempermudah peserta didik dalam

memahami pelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika nantinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran generatif lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen adalah penelitian yang tidak dapat memberikan kontrol secara penuh terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini melibatkan dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran generatif sedangkan kelas kontrol yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Static Group Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP Tahun Pelajaran 2018/2019. sampel yang diambil dari populasi adalah dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generatif, sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Setelah dilakukan uji kesamaan rata-rata menggunakan *software Minitab* diperoleh *P-value* sebesar 0,059. Karena *P-value* > α maka dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki kesamaan rata-rata, dan untuk pengambilan sampel dapat dilakukan secara acak (*random sampling*) dengan pengundian. Setelah dilakukan pengambilan sampel diperoleh kelas VII₃ sebagai kelas eksperimen dan kelas VII₂ sebagai kelas kontrol. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah pembelajaran dengan model pembelajaran generatif pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah nilai tes kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh setelah perlakuan diberikan. Data sekunder dari penelitian ini adalah data tentang jumlah peserta didik yang menjadi populasi

dan sampel serta data ujian semester ganjil mata pelajaran matematika peserta didik kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

Penelitian yang dilakukan dibagi atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap Persiapan dimulai dengan, menetapkan tempat penelitian, mengurus surat izin dan menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian, menentukan pokok bahasan yang akan dilakukan penelitian, menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD), menyusun instrumen penelitian yaitu berupa soal tes pemahaman konsep matematika yang berbentuk uraian, memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian kepada validator, dan melakukan uji coba soal tes pada sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah tempat penelitian dilakukan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan penerapan model pembelajaran generatif pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Pada tahap penyelesaian penelitian yaitu memberikan tes kemampuan pemahaman konsep matematika pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, memberikan skor pada lembar jawaban peserta didik., menghitung nilai rata-rata tes yang diperoleh peserta didik, mengolah nilai yang diperoleh, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan dengan teknik analisis data yang digunakan.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemahaman konsep matematika. Tes ini digunakan untuk memperoleh data kuantitatif berupa nilai akhir kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik. instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa soal essay yang diberikan di akhir penelitian. Soal yang digunakan di dalam tes tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep matematika.

Data hasil tes akhir digunakan untuk membandingkan kemampuan pemahaman konsep matematikapeserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran generatif dengan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Data hasil tes akhir dianalisis menggunakan statistik uji t dengan bantuan *software* Minitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen dan kontrol dilihat dari data hasil tes akhir yang memuat semua indikator pemahaman konsep matematika berbentuk soal uraian. Tes akhir pada

kelas eksperimen diikuti oleh 28 orang peserta didik, sedangkan pada kelas kontrol diikuti oleh 28 orang peserta didik.. Data hasil tes dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Tes Akhir pada Kelas Sampel

Kelas Sampel	N	\bar{x}	S	x_{maks}	x_{min}
Eksperimen	28	69,19	5,038	93,75	43,75
Kontrol	28	55,91	5,672	87,5	28,12

Keterangan:

N : Banyak Peserta didik x_{maks} : Nilai tertinggi

\bar{x} : Rata-rata x_{min} : Nilai terendah

S : Simpangan baku

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai peserta didik kelas kontrol. Rata-rata nilai tes kelas eksperimen adalah 69,19 sedangkan rata-rata nilai tes kelas kontrol adalah 55,91. Nilai tertinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 93,75 dan nilai tertinggi kelas kontrol adalah 87,5. Nilai terendah kelas eksperimen juga lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai terendah kelas eksperimen adalah 43,75 dan nilai terendah kelas kontrol adalah 28,12. Namun simpangan baku kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Simpangan baku kelas eksperimen adalah 5,038 dan simpangan baku kelas kontrol adalah 5,672. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas kontrol lebih beragam daripada kelas eksperimen .

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dengan P -value untuk kelas eksperimen sebesar 0,260 dan P -value untuk kelas kontrol sebesar 0,708. Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh P -value = 0,605, karena P -value yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ berarti data sampel mempunyai variansi yang homogen. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t dan diperoleh P -value = 0,002. Karena P -value < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematikapeserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran generatif lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematikapeserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada

kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas kontrol disebabkan oleh pengaruh penerapan model pembelajaran generatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran generatif terdiri atas empat tahap, yaitu tahap eksplorasi, tahap pemfokusan, tahap tantangan dan tahap penerapan konsep. Melalui tahap-tahap pembelajaran tersebut, peserta didik memiliki pengetahuan, kemampuan serta keterampilan

untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan secara mandiri. Dengan menghubungkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki sebelumnya dengan konsep yang dipelajari, akhirnya peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuan baru, sehingga akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik.

Tabel 2. Persentase peserta didik kelas sampel yang memperoleh skor 0-4 pada tes akhir kemampuan pemahaman konsep matematika.

Indikator	Kelas	Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1		Skor 0		Rata-rata Skor
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	E	17	60.71	11	39.29	0	0.00	0	0.00	0	0.00	3.61
	K	11	39.29	10	35.71	5	17.86	2	7.14	0	0.00	3.07
2	E	12	42.86	7	25.00	6	21.43	2	7.14	1	3.57	2.96
	K	3	10.71	14	50.00	9	32.14	2	7.14	0	0.00	2.64
3	E	4	14.29	6	21.43	6	21.43	8	28.57	4	14.29	1.93
	K	2	7.14	2	7.14	6	21.43	9	32.14	9	32.14	1.25
4	E	7	25.00	9	32.14	12	42.86	0	0.00	0	0.00	2.82
	K	4	14.29	11	39.29	8	28.57	5	17.86	0	0.00	2.50
5	E	6	21.43	13	46.43	9	32.14	0	0.00	0	0.00	2.89
	K	2	7.14	7	25.00	15	53.57	4	14.29	0	0.00	2.25
6	E	3	10.71	15	53.57	9	32.14	1	3.57	0	0.00	2.71
	K	3	10.71	6	21.43	11	39.29	8	28.57	0	0.00	2.14
7	E	10	35.71	6	21.43	3	10.71	8	28.57	1	3.57	2.57
	K	3	10.71	5	17.86	12	42.86	5	17.86	3	10.71	2.00
8	E	6	21.43	9	32.14	10	35.71	3	10.71	0	0.00	2.64
	K	2	7.14	4	14.29	15	53.57	7	25.00	0	0.00	2.04

Keterangan : E : Eksperimen K : Kontrol

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk setiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematika jumlah peserta didik kelas eksperimen yang memperoleh skor maksimal lebih banyak daripada kelas kontrol kecuali soal nomor 5. Untuk indikator 1 jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimal pada kelas eksperimen sebanyak 17 orang dari 28 peserta didik yang mengikuti tes sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 11 orang dari 28 peserta didik. Untuk indikator 2 jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimal pada kelas eksperimen sebanyak 12 orang dari 28 peserta didik sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 3 orang dari 28 peserta didik. Untuk indikator 3 jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimal pada kelas eksperimen sebanyak 4 orang dari 28 peserta didik yang mengikuti tes sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 2 orang dari 28 peserta didik. Untuk indikator 4 jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimal pada kelas eksperimen sebanyak 7 orang dari 28 peserta didik sedangkan pada kelas kontrol

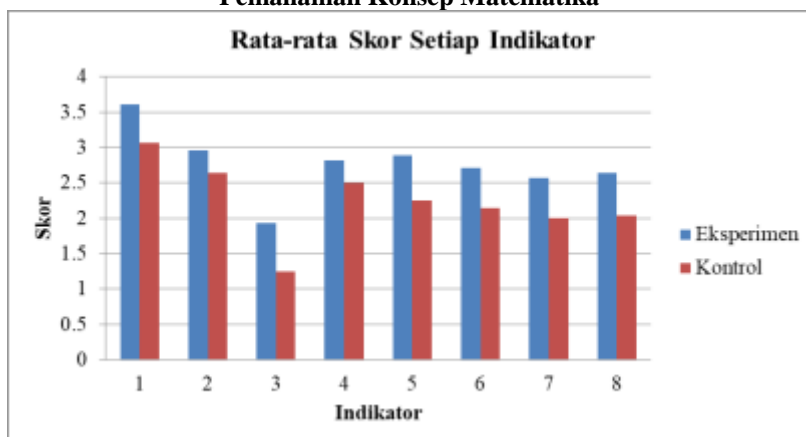
sebanyak 4 orang dari 28 peserta didik. Untuk indikator 5 jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimal pada kelas eksperimen sebanyak 6 orang dari 28 peserta didik yang mengikuti tes sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 2 orang dari 28 peserta didik. Untuk indikator 6 jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimal pada kelas eksperimen sebanyak 3 orang dari 28 peserta didik sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 3 orang dari 28 peserta didik. Untuk indikator 7 jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimal pada kelas eksperimen sebanyak 10 orang dari 28 peserta didik yang mengikuti tes sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 3 orang dari 28 peserta didik. Untuk indikator 8 jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimal pada kelas eksperimen sebanyak 6 orang dari 28 peserta didik yang mengikuti tes sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 2 orang dari 28 peserta didik.

Berdasarkan Tabel 2 juga dapat dilihat rata-rata skor setiap indikator kemampuan pemahaman

konsep untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik Rata-rata Skor Setiap Indikator Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika



Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa rata-rata skor untuk setiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen lebih baik dari pada kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas kontrol. Fakta ini mendukung kebenaran dari hasil uji hipotesis bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran generatif lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran generatif lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada taraf nyata 0,05. Artinya model pembelajaran generatif memberi pengaruh terhadap pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka model pembelajaran generatif dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik dan sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini dibuat tidak terlepas dari bimbingan, saran, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian, rekan-rekan Prodi Pendidikan Matematika 2014 FMIPA UNP yang telah berkontribusi serta semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

REFERENSI

- [1] Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- [2] Muliardi. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: FMIPA UNP.
- [3] Kemendikbud. 2014. *Permendikbud no.58 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [4] Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- [6] Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Lusiana. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Generatif (MPG) Untuk Pembelajaran Matematika di Kelas X SMA Negeri 8 Palembang*. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 2.